

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pengaruh teknologi pada abad ke-21 memberikan perubahan signifikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Sekolah dihadapkan pada tantangan untuk mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital. Inovasi dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif menjadi semakin penting untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong perkembangan kecerdasan siswa. Dengan demikian, sektor pendidikan harus bertransformasi agar mampu mempersiapkan siswa yang siap menghadapi perubahan pada abad ke-21.

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut guru untuk cakap dan berinovasi dalam menggunakan teknologi. Guru diharapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, namun juga memiliki keterampilan dalam penggunaan perangkat elektronik dan memanfaatkan sumber daya dalam jaringan (daring) selama proses belajar mengajar. Selaras dengan Hakim & Yulia (2024) yang mengatakan bahwa menjadi seorang guru hendaknya dapat mengaitkan pembelajaran dengan teknologi, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk beradaptasi dan berinovasi dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan perubahan dunia.

Sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan, guru perlu dibekali keterampilan dan pengetahuan tentang teknologi pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen penting, seperti pemanfaatan media, penggunaan bahan ajar, aplikasi, serta platform *e-learning*. Melalui upaya tersebut, guru diharapkan dapat mengonsep kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, bukan hanya mengandalkan perangkat pembelajaran konvensional yang dikhawatirkan akan membuat siswa cepat merasa bosan dan berdampak pada rendahnya minat belajar. Pandangan ini selaras dengan pendapat Prastowo (2015: 13-14) yang menyatakan bahwa apabila pendidikan hanya terpusat pada penggunaan bahan ajar konvensional tanpa adanya upaya kreatif dalam pengembangannya secara inovatif, proses pembelajaran dapat menjadi kurang optimal sehingga kualitas pembelajaran akan rendah. Oleh sebab itu, penguasaan teknologi menjadi hal esensial bagi guru untuk menghadirkan kegiatan belajar yang lebih bervariasi, kreatif, inovatif, dan menarik bagi siswa.

Bahan ajar menjadi satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena berfungsi sebagai sumber belajar yang kompleks. Menurut Kosasih (2021: 1), bahan ajar merupakan salah satu komponen sumber belajar yang berfungsi membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat digunakan baik oleh guru maupun siswa. Materi dalam bahan ajar disusun berdasarkan standar kurikulum yang sedang diterapkan. Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membantu guru mengembangkan kemampuan siswa sekaligus menjadi sumber informasi selama proses belajar mengajar. Dengan menyusun bahan ajar yang mencakup berbagai

tingkat kesulitan dan jenis tugas, bahan ajar dapat dijadikan instrumen penilaian sehingga guru dapat mengukur pemahaman siswa secara komprehensif.

Guru dapat mengembangkan berbagai jenis bahan ajar untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa, salah satunya melalui modul ajar. Hal ini selaras dengan Munir dkk (2024) yang mengatakan bahwa pengembangan modul ajar merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Modul ajar merupakan perangkat yang dibuat secara sistematis melalui bentuk tertulis maupun non-tertulis. Guru perlu mengembangkan modul ajar untuk menjadikan proses pembelajaran lebih berkualitas, efisien, efektif, dan selaras dengan kompetensi atau keterampilan yang ditargetkan. Setiap siswa juga berhak menerima materi pembelajaran yang berkualitas, yang dirancang sesuai dengan kurikulum, karakteristik, kemampuan, dan latar belakang masing-masing. Oleh karena itu pengembangan modul ajar sangat penting dilakukan karena dapat menjadi alat strategis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kapasitas siswa agar mampu bersaing di masa depan.

Modul ajar dapat diintegrasikan dengan teknologi digital sehingga menghasilkan *e-modul* atau modul elektronik. Modul elektronik memiliki fleksibilitas dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar secara mandiri dengan lebih mudah. Bentuk fleksibilitas tersebut yaitu kemudahan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini sependapat oleh Utama dkk (2021) yang berpandangan bahwa pemanfaatan modul elektronik dalam pembelajaran bersifat fleksibel, dinamis, dan

dapat diakses secara *mobile*. Kondisi ini memungkinkan modul digunakan secara fleksibel, tanpa dibatasi oleh lokasi maupun waktu, serta memungkinkan siswa dapat belajar sendiri sesuai dengan tempo belajarnya. Tidak seperti modul cetak, modul elektronik menggunakan teknologi informasi untuk menghadirkan materi dalam berbagai format. Modul elektronik dapat menyajikan materi dalam format yang lebih interaktif dibandingkan modul cetak. Hal ini selaras dengan pendapat Satriani & Pryanti (2024) yang mengatakan bahwa modul elektronik memiliki keunggulan lebih interaktif daripada modul cetak. Format pada modul elektronik dapat mencakup teks, gambar, video, dan audio sehingga dapat memfasilitasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dengan demikian, modul elektronik akan memperkaya pengalaman belajar serta mengoptimalkan efektivitas belajar siswa melalui pendekatan yang lebih dinamis dan inovatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan standar proses kurikulum merdeka yang berbunyi "Pendidik menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran" (Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, Pasal 7 Ayat 2d). Marto (2021: 48) juga menyatakan bahwa penyusunan modul elektronik merupakan salah satu cara guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar elektronik penting untuk dikembangkan karena dapat menambah pengalaman belajar, serta meningkatkan efektivitas belajar dan keterampilan digital siswa.

Modul elektronik dapat dikembangkan melalui berbagai aplikasi, salah satunya dengan memanfaatkan aplikasi Canva. Canva merupakan media (*platform*) desain

grafis yang mudah digunakan dan memungkinkan guru untuk merancang modul yang menarik tanpa harus memiliki keahlian desain yang kompleks. Pada aplikasi ini terdapat elemen-elemen grafis yang dapat menjadikan modul tidak hanya informatif tetapi juga estetik, sehingga modul elektronik yang dikembangkan dapat menarik minat siswa untuk belajar. Desain dari aplikasi canva nantinya akan diteruskan pada aplikasi *heyzine flipbook*. Aplikasi ini digunakan untuk menjadikan desain modul menjadi *flipbook* serta menambahkan fitur navigasi agar video dalam modul elektronik dapat diputar. Oleh karena itu, modul elektronik yang dihasilkan mampu membantu siswa dalam memberikan pemahaman terhadap materi serta terciptanya modul elektronik yang mampu memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam, sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif, dan tidak membosankan.

Pengembangan modul ajar berbasis teknologi dapat digunakan untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa, yang dalam istilah pendidikan dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan fokus utama dari penerapan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran dirancang lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Fokus utama dari kurikulum ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk dapat belajar berdasarkan preferensi, kapasitas, serta cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik individu (Purwanto & Gita, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memastikan setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap

keberagaman minat dan cara belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menerapkan materi yang beragam sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sehingga semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Hal ini sependapat dengan Farid dkk (2022) yang menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan modifikasi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik yang beragam. Di sisi lain dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa akan lebih fokus dan bersemangat ketika dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, selain belajar membaca dan menulis, siswa juga dilatih untuk menyimak dan menyajikan teks yang dipelajari. Salah satu bentuk teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks berita. Teks berita berfungsi untuk menyampaikan informasi yang akurat dan faktual mengenai peristiwa, kejadian, atau isu kepada publik dengan cara yang jelas, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks ini diajarkan kepada siswa kelas VII. Pembelajaran mengenai teks berita tercantum dalam bab IV buku ajar bahasa Indonesia Kemendikbudristek kelas VII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia VII dan VIII, bahan ajar utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku cetak kemendikbud edisi 2021. Penggunaan buku cetak tersebut juga tidak sepenuhnya

diberikan kepada setiap siswa. Dalam praktiknya, satu buku cetak dibagikan untuk dua orang siswa yang sebangku, sedangkan siswa lainnya diberikan buku dalam bentuk PDF. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa dalam pembelajaran teks berita siswa masih mengalami berbagai kendala. Siswa cenderung kesulitan dalam mencari dan mengembangkan topik berita yang menarik serta relevan, siswa juga sering merasa bingung dalam penggunaan kaidah kebahasaan yang benar sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) saat menulis berita, terutama dalam pemilihan kosakata baku saat menulis berita. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran juga masih belum optimal, belum tersedianya bahan ajar berbasis teknologi yang mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran teks berita. Fenomena ini menandakan kebutuhan mendesak akan pengembangan bahan ajar inovatif berbasis teknologi, guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif serta responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa.

Berdasarkan kajian literatur permasalahan dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VII SMP masih ditemukan dalam keempat elemen keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam aspek menyimak, Harefa dkk (2025) menemukan bahwa hasil pembelajaran siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Siswa hanya sekadar mendengarkan tanpa benar-benar memahami isi, bahkan cenderung melupakan informasi yang telah disimak. Hal ini diperparah oleh terbatasnya media pembelajaran yang menarik, sehingga menurunkan antusiasme dalam proses menyimak. Dalam keterampilan membaca, Fauzia & Afnita (2020) mencatat bahwa siswa masih

mengalami hambatan dalam melafalkan dan memahami isi teks berita secara menyeluruh. Rata-rata capaian siswa hanya berkisar antara 60 hingga 79, belum memenuhi KKM sebesar 80, serta perhatian siswa saat pembelajaran membaca masih rendah. Adapun dalam keterampilan berbicara, Sifa (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai keterampilan berbicara teks berita siswa pada pre-test jauh di bawah rata-rata kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi aktif siswa, kecenderungan pasif saat pembelajaran, serta ketidaksiapan siswa dalam menjawab pertanyaan karena tidak terbiasa berbicara secara spontan. Sementara itu, pada aspek menulis, Pardede (2023) menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks berita secara utuh seperti kesulitan merangkai ide, menyusun paragraf yang padu, hingga penggunaan kata, ejaan, dan kalimat yang tidak efektif. Liana dkk (2024) juga mencatat bahwa siswa di kelas VII masih tampak bingung saat menulis berita, bahkan cenderung menghasilkan tulisan asal-asalan, dengan penggunaan kosakata terbatas, struktur kalimat yang kurang tepat, dan kesalahan dalam ejaan serta tanda baca. Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa penguasaan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran teks berita masih belum optimal, dan dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyeluruh untuk menjawab berbagai kendala tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur terdapat kendala dalam pembelajaran teks berita sehingga dibutuhkan pengembangan modul ajar yang dapat menjawab kendala tersebut dengan menyediakan materi yang lebih interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penyebaran angket gaya

belajar juga diketahui bahwa dalam satu kelas terdapat keragaman gaya belajar, meliputi visual, auditori, visual-auditori, dan kinestetik. Hal ini menjadi dasar dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pengembangan modul elektronik teks berita. Pemilihan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan ini dapat memenuhi kebutuhan siswa, serta sebagai wujud nyata penerapan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka. Hal ini didukung oleh Purba dkk (2021: 14) yang berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah wujud nyata dari konsep merdeka belajar.

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Sulistyosari dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar”* menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi guru dan siswa di SMP Kesatrian 1 Semarang, baik dari segi proses pembelajaran yang lebih adaptif maupun hasil belajar yang lebih kreatif dan bermakna. Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga diperkuat oleh temuan Ekaningtiass dkk (2023) dalam penelitiannya berjudul *“Pengembangan Media Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Teknologi pada Materi Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII SMP”* yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi pada kelas VII untuk materi teks prosedur dinyatakan valid dengan persentase rata-rata 88,43%, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena disesuaikan dengan tipe gaya belajar masing-masing. Temuan ini juga mendukung pendapat Purwanto & Gita (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kurikulum

merdeka dapat didukung dengan pembelajaran berdiferensiasi dan juga pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, pemilihan modul elektronik dalam penelitian ini didasarkan pada keterbatasan bahan ajar konvensional yang belum mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Modul elektronik dipilih sebagai alternatif yang lebih efektif karena mampu mendukung pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengembangan modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP ini dipandang sebagai solusi yang efektif. Modul elektronik dapat menyajikan materi atau konten pembelajaran dengan memuat gambar, audio, dan video yang membuat pembelajaran lebih interaktif. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan memberikan kesempatan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar yang dimiliki, sehingga pengembangan ini diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pengembangan modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa karna kurangnya pemanfaatan bahan ajar pada materi teks berita, serta memenuhi kebutuhan siswa terhadap bahan ajar yang berdiferensiasi. Dengan adanya modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP diharapkan siswa dapat memahami materi teks berita, serta dapat belajar kapan saja secara fleksibel dan mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses pengembangan modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP?
- b. Bagaimana respons siswa terhadap modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

- a. Mengembangkan modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP.
- b. Mengetahui respons siswa terhadap modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa modul elektronik pada materi teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP yang dapat diakses menggunakan perangkat elektronik melalui barcode. Modul elektronik ini disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase D yang mencakup empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis yang nantinya setiap capaian pembelajaran (CP) akan diturunkan menjadi satu tujuan pembelajaran (TP).

Modul elektronik ini dikembangkan melalui aplikasi canva dan *heyzine flipbook*. Modul elektronik ini menggunakan font berwarna hitam dan putih di beberapa bagian, jenis font yang digunakan difariasikan berdasarkan kebutuhan.

- a. Warna biru muda dan abu-abu muda sebagai latar untuk memperkuat kontras dan dapat mengurangi kelelahan mata karena warnanya yang lembut serta menenangkan.
- b. Warna biru dan ungu sebagai ornamen (untuk memberikan aksen modern, kreatif, dan futuristik). Warna biru dipilih karena melambangkan kepercayaan, profesionalisme, dan ketenangan, sehingga siswa yang menggunakan modul ajar ini diharapkan dapat belajar dengan sungguh-sungguh, tenang, dan percaya diri sesuai dengan tujuan dilakukann penelitian ini yaitu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi. Warna ungu dipilih karena identik dengan kreativitas, imajinasi, dan energi yang positif, sehingga siswa yang menggunakan modul ajar ini diharapkan dapat berpikir lebih inovatif dan eksploratif.

c. Awal

Tampilan awal modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP berisikan sampul, kata pengantar, serta petunjuk penggunaan.

A) Sampul

Sampul atau tampilan awal akan berisikan judul, nama pengembang, dan jenjang kelas. Tampilan awal ini akan menggunakan tema tentang teks berita. Hal ini menyesuaikan isi modul elektronik yang berisikan pembelajaran tentang teks berita.

B) Kata pengantar

Pada bagian kata pengantar akan berisikan deskripsi singkat tentang isi, manfaat, serta harapan untuk pengguna modul elektronik.

C) Petunjuk penggunaan

Pada bagian ini akan berisikan petunjuk penggunaan modul elektronik, agar saat mengoperasikan modul nantinya pengguna tidak mengalami kebingungan.

d. Inti

Pada bagian inti modul akan berisikan rumusan tujuan pembelajaran, materi, video, gambar, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar evaluasi, rangkuman, dan kata-kata motivasi

e. Penutup

Pada bagian penutup modul elektronik teks berita berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa kelas VII SMP nantinya akan berisi daftar pustaka.

f. Hasil akhir produk ini berbentuk laman yang dapat diakses melalui tautan atau kode batang.

g. Produk yang dikembangkan hanya dapat diakses secara online melalui perangkat elektronik.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian ini digunakan untuk memastikan penelitian pengembangan lebih efisien dan efektif. batasan penelitian ini juga dibuat agar penelitian lebih fokus dan terarah sesuai dengan rumusan permasalahan. Adapun batas penelitian pengembangan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

a. Produk yang dikembangkan hanya berfokus untuk melihat respons siswa.

b. Produk yang dikembangkan hanya mencakup materi teks berita kelas VII SMP.

- c. Produk yang dikembangkan hanya mencakup capaian pembelajaran (CP) pada fase D, yang meliputi empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

a. Bagi Guru

- A) Pengembangan modul elektronik ini dapat digunakan sebagai perangkat ajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran teks berita.
- B) Pengembangan modul elektronik ini dapat membantu guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.
- C) Pengembangan modul elektronik ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- A) Pengembangan modul elektronik ini dapat menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- B) Pengembangan modul elektronik ini dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga pembelajaran lebih efektif.
- C) Pengembangan modul elektronik ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui modul elektronik yang dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhannya.

D) Pengembangan modul elektronik ini dapat memberikan pengalaman belajar berbasis teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman dan kehidupan digital siswa.

G. Definisi Istilah

Tujuan dari definisi istilah adalah menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penjelasan tentang batasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

a. Proses pengembangan

Dalam penelitian ini, proses pengembangan adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menciptakan produk.

b. Modul Elektronik

Dalam penelitian ini, modul elektronik adalah bahan ajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kemudian diubah menjadi bentuk digital atau elektronik.

c. Teks Berita

Dalam penelitian ini, teks berita adalah teks yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi dimaksudkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa.